

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2012 ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, hal ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan bagi rumah tangga sangat penting untuk diterapkan. Ketahanan pangan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu pemilikan lahan (fisik) didukung oleh iklim yang sesuai dan Sumber Daya Manusia (SDM). Kebijakan pertanian juga menentukan pelaku produksi atau pasar dalam menyediakan pangan, pendapatan dan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Kondisi negara yang memiliki ketahanan pangan yang terjamin tidak mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dilihat dari masih banyaknya masyarakat miskin yang tersebar di setiap daerah ketika kondisi negara berada pada posisi aman dan sejahtera. Namun, sebaliknya ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya ketahanan pangan daerah baik di wilayah atau regional. Pengukuran kesejahteraan rumah tangga atau keluarga salah satunya dapat di lihat dari indikator pengeluaran rumah tangga.

Suatu rumah tangga di indikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran rumah tangga untuk makanan terhadap total pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, semakin sejahtera rumah tangga tersebut (Ilham dan Sinaga, 2004:9). Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, maka digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole dalam Maxwel S, *et al*, 2000).

Rumah tangga merupakan tempat terpenting dalam hal keberlanjutan hidup suatu kelompok orang yang hidup dalam satu atap. Rumah tangga sebagai tonggak ataupun pencerminan sifat diri diluar rumah tangga nantinya. Aspek penting dalam rumah tangga salah satunya ketahanan pangan. Namun ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menjadi sebuah tantangan baru bagi masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat Pandemi Covid-19 ini seperti tingkat pengangguran yang meningkat, ekonomi nasional yang melemah, dan pendapatan masyarakat yang semakin menurun jika dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19.

Menurut berita yang dikutip dari *National Geographic* (2020) menyampaikan bahwasanya WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai Pandemi global yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan di seluruh negara. Pandemi merujuk pada penyakit yang menyebar ke banyak orang dan beberapa Negara dalam waktu yang bersamaan, jumlah penyebaran Covid-19 ini terhitung Bulan November ini telah mengalami pertambahan signifikan dan berkelanjutan secara global. Hal ini dikarenakan virus yang saat ini tersebar merupakan virus jenis baru yang belum pernah ada sebelumnya. Virus jenis baru ini sangat mudah dan rentan untuk menghinggapi setiap orang yang berada pada area penyebaran virus. Berubahnya status Covid-19 menjadi pandemi global mengharuskan setiap Negara untuk menanggapi lebih tepat dan tanggap masalah Covid-19 ini. Oleh karena itu perlu adanya tindakan waspada dan juga antisipasi yang dilakukan oleh setiap orang, kelompok maupun Negara dalam melakukan penanganan terhadap penyebaran Covid-19 ini.

Di Indonesia Pandemi Covid-19 selalu mengalami perluasan dan peningkatan, tidak hanya berpotensi mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga peningkatan jumlah pengangguran dalam skala besar. Penambahan jumlah pengangguran terbuka yang signifikan bukan hanya

disebabkan oleh perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, yang menurut proyeksi *Centre of Reform in Economics* (CORE) Indonesia akan berkisar -2% hingga 2% pada tahun ini. Dengan melemahnya laju pertumbuhan menjadikan tingkat kemiskinan akan meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu.

Dikutip dari berita kompas.com tanggal 6 Mei 2020 jam 11.46 WIB. Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo melalui konferensi video yang dilakukan memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2020 lebih rendah dari 2,3 persen, dari angka tersebut menggambarkan bahwa ekonomi masyarakat Indonesia di masa Pandemi Covid-19 ini menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor penghambat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang dilihat dari pendapatan per kapitanya yang mulai menurun. Penurunan tersebut diakibatkan oleh keterbatasan akses kerja masyarakat dan juga perekonomian di Indonesia melemah dimasa Pandemi Covid-19 ini.

Pertumbuhan ekonomi yang rendah sangat berdampak pada masyarakat terutama masyarakat miskin. Masyarakat miskin merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup dibawah garis batas wajar pendapatan di suatu negara. Dimana masyarakat miskin memiliki penghidupan yang tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan baik pangan, papan dan sandang. Keinginan yang besar dalam menghidupi diri menjadi terganggu dikarenakan faktor pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan lingkungan yang tidak mendukung. Sehingga masyarakat miskin cenderung bertahan dengan keterbatasan uang yang ada. Di masa pandemi Covid-19 masyarakat miskin akan lebih merasa sulit daripada kehidupan normal sebelumnya, dalam hal keuangan. Kehidupan sebelumnya yang masih banyak akses, tersedia pasokan makanan, lancar pertumbuhan ekonomi masih menjadikan masyarakat miskin sulit dalam memenuhi kebutuhan. Dengan kondisi saat ini mengharuskan masyarakat untuk tetap dirumah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 agar terhindar dari penyebaran virus yang cukup cepat.

## **B. Rumusan Masalah**

Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan secara cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh

anggotanya dan untuk mempertahankan ketersediaan pangan. Upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga bukan merupakan persoalan yang sederhana di masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini disebabkan perekonomian di Indonesia yang sedang terganggu dan menurun diakibatkan oleh berkurangnya aktivitas perekonomian yang drastis di Indonesia

Masyarakat miskin memiliki kehidupan yang menurun di masa Pandemi Covid-19, dimana kondisi perekonomian mereka yang pada awalnya berada pada garis kemiskinan menjadi menurun dibawah garis kemiskinan, dengan adanya fenomena ataupun kejadian ini menjadikan rumah tangga miskin diharapkan dapat berpikir lebih keras dalam hal untuk memenuhi kebutuhan terutama pangan dalam kehidupan sehari-hari secara cukup dan lengkap, karena di masa Pandemi tubuh harus selalu berada pada kondisi fit dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Tahun 2020 jumlah Masyarakat miskin mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan rumah tangga miskin di setiap daerah menjadi problematika tersendiri bagi wilayah tersebut. Salah satu wilayah yang merasakan peningkatan jumlah rumah tangga miskin yaitu Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki luas wilayah sekitar 42.012,89 km<sup>2</sup> dengan penduduk sebanyak 5,441,197 jiwa, mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin pada Bulan Maret 2020 dengan jumlah penduduk miskin mencapai 344,23 ribu orang. Jika dibandingkan dengan data yang diambil pada Bulan September 2019 dan pada Bulan Maret 2020 mengalami penambahan jumlah penduduk miskin sebanyak 114 orang. Penambahan jumlah penduduk ini dominasi terjadi di perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase penduduk miskin di perkotaan dari 4,71 persen menjadi 4,97 persen. Sedangkan di perdesaan turun dari 7,69 persen menjadi 7,43 persen, peningkatan ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendapatan masyarakat, keterbatasan akses untuk bekerja diluar rumah dan juga meningkatnya jumlah pengangguran di Sumatera Barat. Faktor tersebut timbul dikarenakan terjadinya Pandemi Covid-19 di setiap daerah di Indonesia sehingga pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona saat ini.

Penduduk miskin memiliki tingkat pengeluaran pangan yang tinggi jika dibandingkan dengan penduduk tidak miskin. Hal ini dilihat dari persentase pengeluaran perkapita untuk makanan, penduduk miskin memiliki persentase yang lebih besar dari penduduk yang tidak miskin. Pada tahun 2019 persentase pengeluaran per kapita untuk makanan penduduk miskin sebesar 64,44% sedangkan penduduk tidak miskin sebesar 57,19%. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan dan keinginan pemenuhan kebutuhan pangan sangat penting bagi penduduk miskin, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 kebutuhan pangan harus dipenuhi untuk menjaga tubuh agar tetap berada dalam keadaan sehat .

Dengan adanya peningkatan dan besarnya persentase pengeluaran perkapita penduduk miskin tersebut, menjadikan perkotaan harus melakukan pembenahan dan pembangunan di setiap aspek kehidupan agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang meningkat pada bulan Maret 2020 ini. Hal ini akan memerlukan kerjasama semua pihak untuk membangun pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kualitas wilayah di masa pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ini. Dimulai dari pembentukan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga menjadi sebuah indikator pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah yang mampu menjadi solusi bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada perekonomian di perkotaan maupun pedesaan. Seperti Kota Payakumbuh yang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang diprediksi anjlok di bidang perekonomian Kota Payakumbuh saat ini. Pertumbuhan ekonomi Payakumbuh tahun 2020 diprediksi anjlok akibat pandemi virus corona (Covid-19). Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk nomor dua terbesar setelah Kota Padang yaitu sebanyak 135,573 orang dengan luas wilayah 80,43 km<sup>2</sup>/sq.km. Kota Payakumbuh memiliki 5 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Payakumbuh Barat, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kecamatan Payakumbuh Utara, dan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Tingkat kemiskinan di Kota Payakumbuh pada tahun 2019 berada pada angka 7,68 ribu orang. Kemiskinan di Kota Payakumbuh berada pada peringkat dua

setelah Kota Padang. Peningkatan tersebut akan mudah meningkat di daerah yang padat penduduk seperti Kecamatan Payakumbuh Barat.

Kecamatan Payakumbuh Barat merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Payakumbuh yaitu sebanyak 53,266 jiwa dan juga merupakan kecamatan terluas di Kota Payakumbuh sekitar 19,06 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Payakumbuh Barat memiliki 17 kelurahan, dimana terjadi pengurangan 1 kelurahan di tahun 2016. Hal ini disebabkan adanya penggabungan antara Kelurahan Padang Datar dan Kelurahan Tanah Mati sesuai Perda Kota Payakumbuh nomor 21 tahun 2016 yang direalisasikan pada tahun 2018. Laju Pertumbuhan *per* Tahun di Kecamatan Payakumbuh Barat berada pada posisi ke dua terakhir setelah Kecamatan Payakumbuh Utara dengan angka 1,66 persen. Rendahnya laju pertumbuhan per tahun dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kemiskinan jika tidak diatasi secara tanggap dan tepat. Berdasarkan data BPS tahun 2019 persentase penduduk miskin Kecamatan Payakumbuh Barat sebesar 9,89 persen. Angka tersebut merupakan persentase terbesar di Kota Payakumbuh berdasarkan data yang di publikasikan BPS Kota Payakumbuh pada tahun 2020. Jika dilihat dari persentase penduduk, Kelurahan Padang Tinggi Piliang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kelurahan Parit Rintang.

Kelurahan Padang Tinggi Piliang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kecamatan Payakumbuh Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 3,481 jiwa dan rumah tangga sebanyak 1,086 rumah tangga. Kelurahan Padang Tinggi Piliang berada di pusat kota, hal ini dibuktikan dari jarak kelurahan dan ibu kecamatan yang berada di Tanjung Pauh yang dekat sekitar 2,80 Km. Tingkat kemiskinan di kelurahan ini berada pada peringkat ketiga setelah Parit Rintang dan Nunang Daya Bangun sebanyak 177 rumah tangga miskin. Saat ini pada bulan juli 2020 terjadi peningkatan jumlah rumah tangga miskin sebanyak 143 rumah tangga miskin, sehingga total rumah tangga miskin di Kelurahan Padang Tinggi Piliang sebanyak 320 rumah tangga miskin. Dengan adanya peningkatan jumlah rumah tangga akan berdampak pada kualitas dan kuantitas wilayah terutama perkotaan. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 yang menjadikan perekonomian masyarakat menurun.

Secara umum Ketahanan pangan rumah tangga miskin dapat tercapai ketika pertumbuhan ekonomi stabil dan sumberdaya ekonomi yang dimiliki dapat diakses seperti pendapatan, kesempatan kerja, sumberdaya ekonomi dan lain-lain.

Masa Pandemi Covid-19 menjadikan setiap wilayah menerapkan peraturan *stay at home*, sehingga akses pekerjaan dan aktivitas di luar rumah dibatasi. keadaan pekerjaan harus dibatasi namun kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi menjadikan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin akan berubah drastis. Apakah menjadi lebih baik atau akan lebih buruk.

Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang melihat bagaimana ketahanan pangan rumah tangga miskin terutama di Kelurahan Padang Tinggi Piliang yang berada di pusat perkotaan di saat pandemi Covid-19 tahun 2020 ini agar nantinya dapat ditemukan solusi terbaik dalam mengatasi persoalan kemiskinan khususnya di Kota Payakumbuh . Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proporsi pengeluaran pangan rumah tangga miskin di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Padang Tinggi Piliang.?
2. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Padang Tinggi Piliang di masa pandemi Covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menghitung besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga miskin di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Padang Tinggi Piliang.
2. Menganalisa kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Padang Tinggi Piliang di masa pandemi Covid-19.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan gambaran keadaan ketahanan pangan masyarakat miskin yang bisa menjadi evaluasi bagi pemerintah dalam hal pembenahan masyarakat.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas dan pemahaman topik yang lebih baik.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan referensi dalam membuat tulisan yang berkaitan dengan topik dan menambah wawasan ketahanan pangan

